

---

## STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENUMBUHKAN RASA EMPATI KEPADA SISWA

Siti Nurhaliza Br Lubis<sup>1</sup>, Aulia Mawaddah<sup>2</sup>, Hafizhah Najwa Tanjung<sup>3</sup>, Adelya Putri Nadira<sup>4</sup>,  
Arlina<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

[siti0301223232@uinsu.ac.id](mailto:siti0301223232@uinsu.ac.id)<sup>1</sup>, [aulia0301222136@uinsu.ac.id](mailto:aulia0301222136@uinsu.ac.id)<sup>2</sup>, [hafizhah0301223222@uinsu.ac.id](mailto:hafizhah0301223222@uinsu.ac.id)<sup>3</sup>,  
[adelya0301223153@uinsu.ac.id](mailto:adelya0301223153@uinsu.ac.id)<sup>4</sup>, [arlina@uinsu.ac.id](mailto:arlina@uinsu.ac.id)<sup>5</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan rasa empati kepada siswa. Empati adalah elemen yang sangat penting dalam pembentukan karakter, yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam, sehingga peran guru PAI sangat penting untuk menanamkan nilai ini. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan fokus pada studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan pengumpulan dokumen, lalu dianalisis dengan menggunakan teknik analisis yang interaktif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan yang dilakukan oleh guru dalam menumbuhkan empati meliputi pembiasaan perilaku peduli, menjadi teladan, dan melibatkan siswa dalam aktivitas sosial keagamaan. Metode ini diterapkan tidak hanya dalam pengajaran formal tetapi juga dalam kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. Guru PAI terbukti bisa menyampaikan nilai empati dengan baik melalui metode yang menyentuh aspek kognitif, emosional, dan keterampilan siswa. Hasil ini mempertegas signifikansi peran guru agama dalam membentuk karakter siswa yang memiliki empati, berakhlak baik, dan berkontribusi untuk menciptakan lingkungan sosial yang harmonis.

**Kata Kunci:** Strategi Guru, Empati, Pendidikan Agama Islam.

**Abstract:** *This study aims to describe the strategies used by Islamic Religious Education (PAI) teachers in fostering empathy to students. Empathy is a very important element in character building, which is in line with Islamic principles, so the role of PAI teachers is very important to instill this value. The research method used is descriptive qualitative with a focus on case studies. Data were collected through interviews, observations, and document collection, then analyzed using interactive analysis techniques. The research findings show that the approach taken by teachers in fostering empathy includes habituation of caring behavior, being a role model, and involving students in religious social activities. This method is applied not only in formal teaching but also in co-curricular and extracurricular activities. PAI teachers are proven to be able to convey the value of empathy well through methods that touch the cognitive, emotional, and skill aspects of students. This result emphasizes the significance of the role of religious teachers in shaping the character of students who have empathy, have good morals, and contribute to creating a harmonious social environment.*

**Keywords:** *Teacher Strategy, Empathy, Islamic Religious Education.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam pembentukan karakter siswa, baik dalam aspek pengetahuan maupun dalam sisi emosional, termasuk kemampuan berempati. Dalam Islam, empati adalah elemen dari akhlak mulia yang tercermin dalam konsep kasih sayang, saling membantu, serta berbuat baik kepada orang lain (Ramli, 2021: 45). Di era pendidikan saat ini, empati menjadi nilai vital untuk mengembangkan siswa yang tidak hanya pintar secara akademis, tetapi juga perhatian terhadap orang lain dan lingkungan sosial mereka. Menurut informasi dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), pada tahun 2023 terdapat 2.124 insiden kekerasan di sekolah, dengan mayoritas melibatkan kekerasan verbal, fisik, hingga intimidasi psikologis antar siswa (KPAI, 2023: 4). Situasi ini menunjukkan adanya kurangnya empati dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah. Ironisnya, kekerasan ini sering terjadi meski siswa sudah belajar mengenai agama. Ini mengindikasikan bahwa pendidikan PAI belum sepenuhnya berhasil menjangkau aspek emosional siswa dengan cara yang efektif. Salah satu faktor penyebab kurangnya empati siswa adalah pembelajaran agama yang lebih menekankan pada pemahaman materi kognitif. Para guru biasanya menerapkan metode yang bersifat satu arah, seperti memberikan ceramah atau meminta siswa untuk menghafal, yang mengakibatkan siswa hanya melihat ajaran agama sebagai tugas akademis semata, bukan sebagai pedoman hidup yang dapat menyentuh perasaan mereka (Muhaimin, 2020: 97). Minimnya pendekatan emosional dalam proses belajar mengakibatkan nilai empati tidak tertanam dalam diri siswa. Di sisi lain, banyak guru PAI yang belum secara aktif menerapkan metode pembelajaran yang ditujukan untuk mengembangkan empati. Metode yang mereka gunakan umumnya bersifat tradisional, kurang melibatkan pengalaman emosional siswa, dan jarang memberikan kesempatan untuk refleksi sosial. Padahal, membangun empati memerlukan pendekatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengerti, merasakan, dan bereaksi terhadap kondisi orang lain secara langsung (Wiyani, 2022: 53).

Masalah lain yang ada adalah minimnya refleksi dalam proses belajar PAI. Para siswa jarang diberi kesempatan untuk memahami lebih dalam mengenai nilai-nilai sosial dan keagamaan, sehingga proses pembelajaran seringkali menjadi sekadar rutinitas. Pembelajaran yang berkualitas dan relevan dengan kehidupan siswa sangat penting agar nilai-nilai seperti empati dapat tertanam dengan baik (Sanjaya, 2019: 88). Dengan mempertimbangkan isu ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis serta mendeskripsikan cara-cara yang digunakan guru PAI untuk menumbuhkan empati di kalangan siswa. Penelitian ini memiliki signifikansi

karena bisa menjadi solusi alternatif terhadap lemahnya karakter empati siswa. Dengan menampilkan praktik pembelajaran yang efektif dalam menumbuhkan empati, diharapkan penelitian ini bisa menjadi acuan untuk pengembangan pembelajaran PAI yang mengedepankan nilai-nilai dan pengalaman emosional siswa. Penelitian sebelumnya oleh Sari (2021) menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman dalam pendidikan agama dapat meningkatkan aspek afektif siswa termasuk empati. Pembelajaran yang mengutamakan pengalaman nyata dan refleksi terbukti mampu memicu keterlibatan emosional siswa yang berpengaruh positif pada sikap sosial mereka (Sari, 2021: 79). Hidayat (2020) dalam penelitian yang dilakukannya menemukan bahwa pembelajaran proyek keagamaan yang melibatkan siswa dalam aktivitas sosial seperti bakti sosial dan kunjungan ke panti asuhan, cukup efektif untuk menumbuhkan sikap empati. Melalui interaksi langsung dengan masyarakat, siswa tidak hanya mempelajari teori keagamaan tetapi juga mengaplikasikan nilai-nilai kemanusiaan dengan cara yang nyata (Hidayat, 2020: 108). Penelitian lain oleh Yuliana (2019) menyoroti pentingnya metode bercerita dalam menyampaikan nilai-nilai empati. Kisah-kisah Nabi dan tokoh Islam yang diceritakan dengan pendekatan reflektif dapat memperkuat sisi emosional siswa dan membentuk pemahaman yang mendalam tentang pentingnya kepedulian terhadap orang lain (Yuliana, 2019: 126). Tidak seperti penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini secara khusus mempelajari strategi guru PAI dalam praktik kelas yang konkret, bukan hanya dalam konteks pendekatan umum. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk menggali apa, mengapa, serta bagaimana strategi pembelajaran yang berorientasi pada empati. Digunakan oleh pengajar PAI selama proses pengajaran. Kajian ini memberikan kontribusi melalui Penemuan metode yang efektif dan praktis, yang bisa diterapkan oleh pengajar lain dalam konteks Pendidikan agama di sekolah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali bagaimana guru menumbuhkan rasa empati pada siswa. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada tanggal 15 Mei 2025 di Yayasan Pendidikan Islam Nurul Amaliyah Patumbak. Data utama diperoleh melalui wawancara mendalam yang direkam dalam bentuk voice note agar informasi tetap otentik. Selain itu, peneliti juga menggunakan referensi dari beberapa jurnal terkait sebagai bahan pendukung untuk memperkaya analisis. Seluruh data yang terkumpul kemudian

dianalisis dengan cara menyederhanakan, mengorganisir, dan menarik kesimpulan secara sistematis. Untuk memastikan keakuratan data, peneliti melakukan triangulasi dengan membandingkan berbagai sumber dan melakukan pengecekan ulang terhadap hasil wawancara.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Yayasan Pendidikan Islam Nurul Amaliyah Patumbak didirikan sebagai wujud perhatian terhadap kebutuhan pendidikan anak-anak usia dini yang didasari oleh nilai-nilai Islam. Berlokasi di Jl. Pertahanan Gang Jati, Dusun IV, Desa Patumbak Kampung, lembaga ini menjadi salah satu institusi pendidikan yang berpengaruh di wilayahnya, khususnya dalam membentuk karakter religius anak sejak usia muda. Yayasan ini menawarkan berbagai tingkat pendidikan, termasuk PAUD, TK/RA, TPA, dan Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (MDTA). Dengan cita-cita mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki moral yang baik, sekolah ini menerapkan metode pengajaran yang memadukan pembelajaran umum dan pendidikan agama. Pada tahun 2019, lembaga ini berhasil meraih akreditasi “B” dari BAN PAUD dan PNF, serta mendapatkan izin operasional resmi dari Kementerian Agama. Adanya pengajar yang berkualitas dan suasana belajar yang mendukung membuat sekolah ini terus tumbuh. Proses belajar dilakukan melalui metode yang menyenangkan dan sesuai dengan usia anak, serta didukung oleh praktik langsung seperti kegiatan ibadah, nilai-nilai moral, dan pengajaran Al-Qur’an. Nurul Amaliyah berkomitmen untuk tetap menjadi tempat pendidikan yang mampu menghasilkan siswa berkarakter Islami dan peduli terhadap lingkungan serta sesama

Metode yang diterapkan pengajaran PAI dalam mengembangkan rasa empati pada siswa. Dari sudut pandang ontologis pendidikan Islam, empati dianggap sebagai elemen fundamental dari misi Pengembangan karakter yang menyeluruh. Dalam pandangan Islam, empati lebih dari sekadar perilaku sosial; itu adalah Cerminan dari nilai rahmah (kasih sayang), ta’awun (saling membantu), dan ihsan (berbuat baik) Yang menjadi dasar hubungan antar sesama . Oleh karena itu, pendekatan yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membangun empati bukan hanya sekadar metode pengajaran, tetapi merupakan Esensi dari pendidikan itu sendiri (Ramli, 2021: 39). Konsep peserta didik dalam Islam dipahami sebagai individu yang memiliki potensi fitrah untuk berkembang secara Intelektual, spiritual, dan sosial. Dengan demikian, metode pembelajaran yang dipilih pengajar PAI harus Menyentuh aspek afektif.

Pengajar tidak hanya cukup mentransfer teori, tetapi juga harus menciptakan suasana Pembelajaran yang merangkul emosi dan pengalaman. Metode yang efektif dalam menumbuhkan empati adalah yang Memberikan pengalaman emosional terhadap nilai-nilai yang diajarkan (Muhaimin, 2020: 97). Pembiasaan menjadi metode utama dalam membina empati siswa. Pengajar membiasakan siswa untuk peduli, Misalnya dengan mengajak mereka menyapa teman yang sedang sedih, menawarkan bantuan kepada teman yang Tertinggal, atau sekadar menunjukkan sikap baik kepada semua orang. Metode ini tidak diajarkan secara langsung, Tetapi melalui lingkungan yang mendukung praktik empati. Pengajar berperan sebagai fasilitator yang menciptakan Situasi pembelajaran yang dapat merangsang sensitivitas sosial siswa (Wiyani, 2022: 55). Selain melalui pembiasaan, keteladanan dari guru juga menjadi strategi paling konkret dalam pengembangan empati. Pengajar yang memperhatikan siswa secara pribadi, memberikan bantuan tanpa diminta, atau merespons keluhan siswa Dengan empati, akan secara langsung menjadi contoh bagi siswa. Dalam pengamatan penulis, pengajar yang menunjukkan Perhatian tinggi terhadap muridnya akan lebih dihormati dan dijadikan panutan oleh pelajar. Keteladanan berfungsi sebagai proses pembelajaran nilai yang alami serta efisien

(Sanjaya, 2019: 88). Strategi selanjutnya adalah melibatkan siswa dalam kegiatan sosial dan penerapan nilai. Aktivitas seperti Jumat Berbagi, kunjungan ke panti asuhan, atau diskusi tematik mengenai isu sosial menjadi sarana bagi siswa untuk berlatih memahami kondisi orang lain. Bu M mengungkapkan bahwa, “Kami melaksanakan program Jumat Berbagi. Anak-anak diminta untuk membawa makanan sendiri yang kemudian akan dibagikan kepada petugas sekolah atau tukang sapu. Mereka jadi lebih menghargai orang-orang yang selama ini mereka anggap biasa” (Wawancara, 15 Mei 2025). Ini menunjukkan bahwa pendekatan guru melibatkan pengalaman langsung dalam memahami empati. Dari perspektif epistemologi, pengetahuan mengenai strategi ini diperoleh guru dari berbagai sumber keislaman, pengalaman nyata, refleksi pribadi, dan interaksi sosial. Guru PAI sering menggunakan kisah Nabi untuk meningkatkan kesadaran empati siswa. Bu M menambahkan, “Saya sering memulai pelajaran akhlak dengan cerita Nabi. Anak-anak langsung merasakan kedekatan emosional. Dari titik itu, kami melanjutkan ke pembahasan, saya bertanya kepada mereka: Jika kamu berada dalam situasi itu, apa tindakanmu? Jadi mereka tidak hanya belajar, tetapi juga merasakan” (Wawancara, 15 Mei 2025). Dari ini tampak bahwa pendekatan yang berbasis pengalaman dan emosi menjadi sumber utama dalam merumuskan strategi. Strategi ini juga berkembang dengan

fleksibel, disesuaikan dengan kondisi dan karakter siswa. Guru melakukan penyesuaian berdasarkan pengamatan terhadap suasana kelas dan kebutuhan emosional siswa. Beberapa strategi muncul secara spontan tetapi tetap memiliki makna, misalnya memberikan perhatian khusus kepada siswa yang terlihat stress atau menciptakan forum diskusi santai mengenai nilai-nilai empati dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa pendekatan guru bukanlah sesuatu yang kaku, melainkan merupakan konstruksi yang dinamis dalam praktik pendidikan (Sari, 2021: 77). Dari sudut pandang aksiologi, strategi guru PAI dalam menumbuhkan rasa empati bertujuan untuk menghasilkan siswa yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki akhlak yang baik. Pendidikan bukan hanya berfokus pada nilai akademis, melainkan bagaimana siswa dapat berperilaku secara manusiawi di lingkungan sosial mereka. Guru berperan sebagai penghubung antara nilai-nilai normatif Islam dan pengalaman nyata dalam hidup mereka, membuat strategi yang dipilih tersebut memiliki nilai yang tinggi (Ramli, 2021: 47). Nilai-nilai yang dihasilkan dari strategi ini mencakup rasa peduli, menghargai perbedaan, keterampilan mendengarkan, serta keinginan untuk saling membantu. Dalam jangka panjang, strategi ini tidak hanya mempengaruhi individu, melainkan juga budaya sekolah yang mengedepankan empati. Saat strategi ini diterapkan secara konsisten, empati menjadi bagian integral dari budaya sekolah dan bukan hanya sebagai tema pembelajaran moral (Manan, 2018: 120). Oleh karena itu, pendekatan yang diambil oleh guru PAI untuk menumbuhkan empati bersifat holistik, mencakup aspek keteladanan, kebiasaan, refleksi emosional, dan partisipasi aktif siswa. Pendekatan-pendekatan ini tidak hanya berlandaskan teori atau metode, tetapi juga pada pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai Islam serta komitmen guru sebagai pendidik moral. Pengalaman siswa, arahan guru, dan lingkungan belajar berkolaborasi dalam membentuk empati sebagai dasar dari akhlak Islam.

#### **A. Signifikansi strategi guru PAI dalam pengembangan empati siswa**

Secara ontologis, empati termasuk dalam hakikat manusia sebagai makhluk sosial dan spiritual di dalam Islam. Ajaran Islam menekankan bahwa manusia tidak hidup sendiri-sendiri, tetapi bersama-sama dengan sesama makhluk Allah. Oleh karena itu, empati menjadi elemen krusial dalam membangun hubungan sosial yang harmonis, sebagaimana dinyatakan dalam QS. Al-Hujurat ayat 10 yang menggaris bawahi bahwa sesama Muslim adalah bersaudara. Dengan demikian, pendekatan guru PAI dalam mendorong empati bukanlah sekadar tambahan, tetapi inti dari pendidikan Islam (Manan, 2018: 116). Nilai empati juga berkaitan erat dengan prinsip-prinsip dasar akhlak Islam, seperti kasih sayang, keadilan, dan perhatian terhadap orang

lain. Dalam konteks tersebut, strategi belajar yang mendorong empati tidak hanya penting untuk merumuskan sikap siswa di dalam kelas, tetapi juga berpengaruh pada tindakan mereka di masyarakat. Strategi ini membantu siswa memahami bahwa setiap tindakan mereka memiliki dampak sosial, dan bahwa Islam mengatur hubungan manusia tidak hanya dengan Tuhan, tetapi juga dengan satu sama lain (Ramli, 2021: 42). Dari sudut pandang epistemologi, pentingnya pendekatan ini berakar pada fakta bahwa empati bukanlah karakter yang muncul secara alami, melainkan sesuatu yang perlu dipelajari dan dilatih. Pemahaman tentang empati serta cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari harus diperoleh melalui proses pembelajaran yang substansial. Peran guru PAI sangat krusial dalam mentransfer pengetahuan tersebut melalui metode yang tepat, seperti cerita-cerita motivasi, refleksi moral, diskusi sosial, dan simulasi dari kasus nyata (Muhaimin, 2020: 112). Selain ajaran dalam Islam, para guru juga memperoleh wawasan mengenai pentingnya empati dari pengalaman pribadi mereka dalam mendidik siswa. Para guru menyaksikan secara langsung bahwa ketika empati tidak ditanamkan, berbagai masalah sosial di sekolah akan muncul, seperti perundungan, diskriminasi, dan minimnya toleransi. Oleh karena itu, pendekatan yang mendorong pengembangan empati menjadi salah satu solusi untuk mengatasi berbagai masalah sosial di lingkungan sekolah. Bu M menjelaskan, “Jika anak-anak tidak diajarkan untuk berempati sejak kecil, mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang acuh tak acuh. Saya pernah melihat sendiri, ketika ada teman yang menangis, yang lain justru tertawa. Itu sangat menyakitkan, dan pada saat itu saya menyadari bahwa empati harus dibangun, bukan hanya menunggu untuk tumbuh dengan sendirinya” (Wawancara, 15 Mei 2025). Bukti lain yang menunjukkan pentingnya pendekatan ini dapat dilihat dari perubahan yang dialami siswa setelah mengikuti pembelajaran yang berfokus pada empati. Siswa yang sebelumnya bersikap dingin, setelah terlibat dalam kegiatan sosial atau diskusi nilai, mulai menunjukkan pergeseran sikap. Mereka menjadi lebih peka terhadap perasaan orang lain, lebih rela membantu tanpa diminta, dan lebih bertanggung jawab secara sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan guru memberikan dampak yang signifikan dalam pembentukan karakter siswa (Wiyani, 2022: 62). Secara aksiologis, pendekatan dalam membentuk empati memiliki nilai jangka panjang yang sangat penting dalam menciptakan individu yang beradab. Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan akhir tidak hanya untuk menghasilkan siswa yang pintar secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia dan bermanfaat bagi masyarakat. Strategi guru PAI dalam menumbuhkan empati merupakan investasi moral yang akan terus berbuah manfaat meskipun siswa telah lulus dari sekolah (Sari,

2021: 81). Di samping itu, dalam situasi sosial yang dipenuhi dengan persaingan dan individualisme, pendekatan guru untuk menanamkan empati menjadi penyeimbang yang krusial dalam membentuk generasi yang tidak hanya memikirkan kepentingan pribadi, tetapi juga menyadari tanggung jawab sosial mereka. Inilah nilai utama yang ingin dicapai melalui pendekatan empatik guru PAI. Pendidikan berfungsi sebagai sarana perubahan sosial yang dimulai dengan karakter siswa sejak usia dini (Sanjaya, 2019: 92). Bu M menambahkan, “Saya mengajak anak-anak untuk aktif dalam kegiatan sosial. Dari situ mereka jadi mengerti bahwa empati bukan hanya sekadar teori, tetapi juga melibatkan pengalaman. Mereka perlu merasakan dan melihat secara langsung. Kemudian, perubahan terjadi. Beberapa di antaranya tiba-tiba senang membantu membersihkan kelas, sementara yang lain suka meminjamkan alat tulis kepada temannya” (Wawancara, 15 Mei 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang diterapkan oleh guru PAI tidak hanya penting dari segi teori, tetapi juga memberikan dampak nyata pada perilaku siswa. Jika tidak ada strategi yang terencana dan sistematis untuk mengembangkan empati, nilai-nilai moral dalam pendidikan agama hanya akan berhenti di tingkat pengetahuan. Siswa bisa saja mengerti bahwa membantu teman itu baik, tetapi tidak termotivasi untuk melakukannya. Pendekatan guru berperan sebagai jembatan antara pengetahuan dan tindakan, sehingga pendidikan agama bisa benar-benar ada dalam kehidupan sehari-hari siswa (Muhaimin, 2020: 116). Dengan demikian, pentingnya pendekatan guru PAI dalam menumbuhkan empati harus dilihat dari fungsi pengajaran, serta urgensi filosofis, sosial, dan moral. Strategi ini menghubungkan nilai-nilai Islam dengan kehidupan siswa, membangun kepekaan sosial, dan mempersiapkan generasi yang peduli dan memiliki kesadaran moral yang tinggi dalam masyarakat.

### **B. Penerapan pendekatan guru PAI dalam pembelajaran untuk menumbuhkan empati siswa**

Dalam konteks ontologis, penerapan pendekatan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah realisasi dari nilai-nilai Islam yang diwujudkan dalam tindakan nyata. Strategi di sini bukan sekadar metode pengajaran, melainkan perwujudan dari akhlak Islam yang diterapkan di lingkungan belajar. Guru menjadi pusat nilai yang menanamkan empati melalui perilaku sehari-hari. Dalam Islam, empati merupakan bagian dari akhlak yang mulia yang tertanam dalam ajaran untuk saling membantu (QS. Al-Ma’un) dan larangan bersikap acuh tak acuh. Oleh karena itu, penerapan strategi tidak hanya sebatas mengajarkan empati sebagai teori, tetapi juga mempersembahkan empati sebagai pengalaman yang nyata (Manan, 2018: 120).

Guru PAI umumnya memulai penerapan strategi dalam kelas dengan kebiasaan sederhana, seperti memberi salam, mendengarkan keluhan siswa, atau meminta siswa untuk memperhatikan teman yang mengalami kesulitan. Ini menjadi langkah awal dalam membangun empati sebagai sebuah karakter. Bu N menyatakan, “Saya mendorong anak-anak untuk lebih peka terhadap orang-orang di sekitar mereka. Misalnya, jika ada yang merasa sedih, kita tidak boleh mengabaikannya. Kami berdiskusi bersama di kelas. Saya menjelaskan bahwa empati adalah perasaan, bukan sekadar pemahaman” (Wawancara, 15 Mei 2025). Teladan dalam tindakan guru merupakan bagian yang tak terpisahkan dari penerapan strategi empati. Strategi ini juga diterapkan melalui pembelajaran yang berdasarkan nilai serta pengalaman. Guru menyampaikan kisah-kisah inspiratif dari sejarah Islam, terutama tentang Nabi Muhammad SAW yang dikenal sebagai sosok yang penuh kasih dan perhatian. Setelah itu, siswa diajak untuk berdiskusi dan merefleksikan relevansi sikap-sikap tersebut dalam kehidupan mereka saat ini. Diskusi ini menciptakan jembatan antara teks religi dan kehidupan sosial para siswa. Pendekatan ini membantu mendorong internalisasi nilai dengan cara yang aktif, bukan pasif (Muhaimin, 2020: 111). Di luar pembelajaran di dalam kurikulum, strategi empati juga diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler, seperti bakti sosial, Jumat Berbagi, dan kunjungan ke panti asuhan. Aktivitas ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan nilai empati secara langsung. Bu N menjelaskan, “Kami mengajak anak-anak untuk memberikan makanan kepada tukang sapu dan warga sekitar. Mereka jadi sadar bahwa kepedulian itu bukan hanya ucapan, tetapi juga tindakan nyata. Ini sangat mengesankan” (Wawancara, 15 Mei 2025). Penerapan semacam ini terbukti efektif dalam membentuk pengalaman empatik yang mendalam (Ramli, 2021: 45). Dalam aspek epistemologi, pelaksanaan strategi ini bersumber dari berbagai pengetahuan: ajaran Islam, pengalaman profesional guru, pelatihan, dan refleksi diri. Guru PAI terus memperbaharui pendekatannya agar lebih sesuai dengan perkembangan siswa masa kini. Penelitian oleh Alimni dan rekan-rekan (2022) menunjukkan bahwa guru yang aktif dalam mengembangkan metode berbasis nilai dan pelayanan sosial lebih berhasil dalam menumbuhkan empati dibandingkan mereka yang hanya fokus pada aspek kognitif (Alimni et al. , 2022: 1884). Pelaksanaan juga terus berkembang seiring dengan pemanfaatan teknologi. Guru menggunakan media seperti video yang inspiratif, konten Islam di YouTube, dan tugas refleksi daring untuk membangun sensitivitas siswa. Hal ini dikuatkan dalam kajian oleh Al-Ghazali dkk (2023), yang menunjukkan bahwa penggunaan media visual sangat efektif dalam meningkatkan rasa empati siswa terhadap masalah sosial yang ditampilkan dalam

tayangan (Al-Ghazali et al. , 2023: 214). Penilaian terhadap strategi empatik dilakukan melalui observasi langsung, jurnal refleksi siswa, dan diskusi kelompok. Guru mengamati apakah siswa mulai menunjukkan kepedulian dalam interaksi sehari-hari. Putra dkk. (2025) menjelaskan bahwa evaluasi yang berbasis pada psikologi Islam, seperti pengamatan terhadap afeksi dan sikap sosial, lebih sesuai untuk menilai keberhasilan strategi empati dibandingkan dengan penilaian tradisional (Putra et al. , 2025: 33). Evaluasi ini juga berfungsi sebagai umpan balik untuk perbaikan strategi. Secara aksiologis, penerapan strategi empati memiliki nilai penting dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis dan beradab. Siswa yang memiliki empati cenderung lebih menerima perbedaan, menghargai keragaman, dan menghindari konflik sosial. Pendidikan agama dalam konteks ini tidak hanya mengajarkan aspek hukum halal-haram, tetapi juga membentuk karakter mulia yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari (Sari, 2021: 81). Empati merupakan salah satu nilai utama dalam membangun masyarakat yang beradab. Guru PAI menyadari bahwa mengembangkan empati bukanlah hal yang instan, melainkan sebuah proses yang panjang yang memerlukan kesabaran, konsistensi, dan kasih sayang. Dalam hal ini, guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembina karakter dan penyebar nilai. Menurut Aep Saepudin (2023), peran guru dalam membentuk kepribadian Islami sangat tergantung pada kualitas pelaksanaan strategi pembelajaran yang menyentuh emosi siswa (Saepudin, 2023: 1175). Dengan demikian, penerapan strategi guru PAI dalam mengembangkan empati adalah proses yang menyeluruh yang mencakup semua aspek pendidikan: mulai dari pengajaran di kelas, teladan guru, kegiatan sosial, hingga penggunaan teknologi dan refleksi. Strategi ini tidak hanya penting, tetapi juga mendesak untuk dilaksanakan secara sistematis demi menciptakan generasi yang berkarakter Islami dan peka terhadap sesama.

## **KESIMPULAN**

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan empati di kalangan siswa dilakukan dengan cara yang terstruktur melalui kegiatan pelajaran di dalam kurikulum, kegiatan tambahan, dan kegiatan luar kurikulum yang penuh dengan prinsip-prinsip keislaman. Metode ini mencakup tindakan teladan dari guru, pembiasaan sikap peduli dalam aktivitas sosial, dan pendekatan yang reflektif selama proses pembelajaran. Peran guru tidak hanya terbatas sebagai pengajar,

tetapi juga sebagai teladan moral yang mendukung pengalaman belajar empatik secara langsung dan sesuai dengan konteks. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar tentang empati secara teori, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan strategi ini terbukti memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk karakter murid yang peka terhadap lingkungan sosial, berperilaku baik, dan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, sehingga mampu menjadi jawaban atas masalah krisis empati yang semakin meningkat di kalangan siswa.

**REFERENCES**

- Aep Saepudin. (2023). "Character Education in Islam: The Role of Teachers in Building Islamic Personality in Elementary Schools." *IJSOC*, 5(5), 1172–1180.
- Al-Ghazali, M., & Wahidah, F. (2023). *Multicultural Islamic Religious Education and Social Sensitivity*. Malang: UMM Press.
- Alimni, A., Amin, A., & Kurniawan, D. A. (2022). "The role of Islamic education teachers in Fostering students' emotional intelligence." *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 11(4), 1881–1892
- Daryanto, A. (2023). *Metodologi Pengajaran PAI Berbasis Nilai Sosial*. Jakarta: Prenada Media.
- Fauzi, I. (2024). "Empathy and Character Development in Islamic Boarding School." *Tarbiyatuna*, 15(1), 22–35.
- Hidayat, R. (2020). "Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek Keagamaan dalam Menumbuhkan Nilai Empati Siswa". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 101–112.
- KPAI. (2023). *Laporan Tahunan Kekerasan terhadap Anak di Lingkungan Pendidikan*. Jakarta: Komisi Perlindungan Anak Indonesia.
- Kurniasih, H. (2022). *Desain Pembelajaran Inklusif dalam Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Manan, A. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2020). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Yogyakarta: LKiS.
- Putra, N. A. S., et al. (2025). "Evaluasi Pendidikan Karakter dalam Perspektif Psikologi Islam."

Jurnal Edukasi Islam, 7(2), 30–45.

Ramli, M. (2021). Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai. Yogyakarta: Deepublish.

Sanjaya, W. (2019). Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.

Sari, N. (2021). “Pendekatan Experiential Learning dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa”. Jurnal Tarbawi, 6(1), 73–85.

Susanto, M. (2024). “Teacher Learning Agility in Islamic Education.” EduLearn, 18(1), 54–62.